



Studi Deskriptif Peran Beban Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Guru pada SDIT dan SDN di Kota Bogor

Yunie Syamsu Dinia¹, Brahim Abullah², Ahmad Tafsir³, Irfan Syauqi Beik⁴, Hasbi Indra⁵

^{1,5}Universitas Ibn Khaldun Bogor, ²Universitas Islam Jakarta, ³UIN Bandung, ⁴Universitas IPB, Indonesia

E-mail: syamsu_yunie@yahoo.com, brahimbatamindo578@gmail.com, ahmad.tafsiriad@gmail.com, qibeiktop@gmail.com, irfan.beik@apps.ipb.ac.id, hasbiindra58@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-08 Keywords: <i>Workload; Teacher Performance; Compensation.</i>	This study aims to determine the Role of Workload and Compensation on Teacher Performance at SDIT and SDN in Bogor City descriptively. This study uses a qualitative descriptive analysis approach. The research sample consisted of teachers from two different types of schools, namely SDN (State Elementary School) and SDIT (Integrated Islamic Elementary School). The data analysis procedures: data collection, data reduction (data reduction/sorting), data display (data presentation), and conclusion drawing/verification (conclusion/verification). To test the validity of the data, researchers used test tools: reference material, confirmability, triangulation, dependability and transferability. The results of the study show that workload plays a role, but not significantly, on teacher compensation at SDN and SDIT. This means that the teacher's workload has a positive and significant impact on teacher performance. If the teacher's workload increases, the teacher's performance at SDN and SDIT will also increase. On the other hand, compensation plays a positive role, but not significantly to the performance of teachers at SDN and SDIT Bogor city.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-08 Kata kunci: <i>Beban Kerja; Kinerja Guru; Kompensasi.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Beban Kerja Dan Kompensasi terhadap Kinerja Guru Pada SDIT dan SDN di Kota Bogor secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Sampel penelitian, adalah guru dari dua jenis sekolah yang berbeda yaitu SDN (Sekolah Dasar Negeri) dan SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu). Adapun prosedur analisa data: data collection, data reduction (reduksi/pemilahan data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan/verifikasi). Untuk uji keabsahan data, peneliti menggunakan alat uji: bahan referensi, konfirmabilitas, triangulasi, dependabilitas dan tranferabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja berperan namun tidak signifikan terhadap kompensasi guru di SDN dan SDIT. Hal ini berarti bahwa beban kerja guru yang berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Jika beban kerja guru meningkat, maka kinerja guru di SDN dan SDIT juga akan meningkat. Di sisi lain, kompensasi berperan positif, tapi tidak signifikan terhadap kinerja guru di SDN dan SDIT kota Bogor.

I. PENDAHULUAN

Salah satu masalah pelik yang paling mendasar dan belum dapat terselesaikan dalam waktu singkat di Indonesia adalah masalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Padahal telah beragam cara dilakukan oleh pemerintah untuk dapat memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia seperti misalnya dengan mengadakan pelatihan dan seminar kepada guru di sekolah untuk meningkatkan strategi pembelajaran di kelas, memberikan sertifikasi bagi guru dan juga dosen yang telah mencapai persyaratan-persyaratan tertentu, memfasilitasi pengawas sekolah secara intensif, hingga mengganti kurikulum yang terbaru yang menyesuaikan pada kondisi pendidikan saat ini.

Permasalahan pendidikan terkait rendahnya mutu pendidikan ini akan terpecahkan jika ada-

nya integrasi antara komponen-komponen yang dapat meningkatkan kualitas-kualitas pendidikan. Salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan adalah guru. Menurut Arifin (2013) tenaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk dapat bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Berbagai permasalahan mutu pendidikan diatas membutuhkan berbagai macam solusi pemecahan agar Indonesia dapat mencetak generasi-generasi yang berpengetahuan akan tetapi juga generasi-generasi bangsa yang berkarakter baik dan berperilaku Islami. Oleh karenanya pendidikan Islam menjadi salah satu

aspek penting dalam mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Islam merupakan agama yang Universal, artinya Islam tidak hanya mengatur bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhannya, akan tetapi juga mengatur setiap aspek berkehidupan manusia. Islam juga mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya, tanpa saling menzolimi. Maka pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah-masalah rendahnya mutu pendidikan dewasa ini. Selain itu rendahnya mutu pendidikan dapat ditangani jika terdapat integrasi antara komponen-komponen yang dapat meningkatkan kualitas-kualitas pendidikan. Salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan adalah guru.

Guru merupakan bagian dari komponen pendidikan yang tidak terpisahkan. Guru merupakan sumber daya utama dalam terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang baik. Guru tidak hanya berperan sebagai seorang pengajar saja akan tetapi juga berperan sebagai tenaga pendidik. Oleh karena itulah memiliki guru yang ideal sangat penting dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia. Salah satu indikator guru yang profesional adalah memiliki kinerja yang baik dalam bertugas. Kinerja adalah sesuatu yang menjadi target pencapaian, dapat berupa prestasi atau kemampuan kerja yang dimiliki oleh seorang tenaga kerja (Siregar & Edi 2011). Kinerja seorang guru dapat dilihat dari rasa tanggungjawab yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan setiap amanah yang telah diberikan. Profesionalisme yang dimiliki, dan juga tanggungjawab moral. Kesemua hal ini dapat juga dilihat bagaimana kepatuhan guru dalam melaksanakan kewajibannya dan loyalitasnya terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru juga dituntut untuk dapat mempersiapkan bahan ajar sebelum melaksanakan proses pembelajaran, termasuk metode pembelajaran, materi, media ajar, alat peraga, teknik pembelajaran dan sistem evaluasi pembelajaran (Ismani, Sukanti, Ani, 2010).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Anwar (2006) dalam artikel yang dipublikasikan di *Harian Media*, menyatakan bahwa pada kenyataannya, tingkat produktifitas guru di Indonesia masih rendah. Hal ini juga diindikasikan melalui beberapa aspek seperti misalnya guru tidak disiplin dalam bekerja, seperti misalnya sering masuk kelas terlambat, atau bahkan tidak masuk kelas tanpa memberi tahu kepala sekolah sehingga kelas dibiarkan

kosong tanpa ada guru pengganti atau kelas pengganti. Di berbagai media pemberitaan tidak jarang ditemukan guru-guru PNS yang sedang berkeliaran baik di pasar, mall, atau tempat-tempat umum lainnya pada saat jam belajar. Padahal rendahnya produktifitas guru merupakan salah satu aspek masalah yang dapat menyebabkan pada menurunnya kualitas pendidikan di sekolah.

Dari pemaparan diatas bahwa kinerja guru masih perlu dievaluasi kembali agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Bukan tanpa alasan guru memiliki kinerja yang kurang baik dalam aktifitas belajar mengajar, salah satu alasannya adalah tingginya tingkat beban kerja guru yang harus di ampu. Guru yang ideal memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan anak bangsa, meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar, serta meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, menilai kinerja guru apakah sudah dalam kategori guru ideal atau belum menjadi perhatian penting agar kegiatan belajar mengajar juga dapat terlaksana dengan baik.

Seorang guru tentunya memiliki kewajiban yang tidak sedikit, yakni tidak hanya dalam hal mempersiapkan pembelajaran dikelas, namun juga menyampaikan pembelajaran, melakukan evaluasi, pengayaan, serta menjadikan peserta didik sebagai siswa yang berakhlakul karimah. Tugas dan kewajiban ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 35 ayat (1) yang mengatur tentang kegiatan pokok guru dan dosen yang meliputi perencanaan kegiatan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan hasil evaluasi pembelajaran, mendidik dan membimbing serta melatih peserta didik, dan melakukan beberapa tugas tambahan lainnya. Tugas dan kewajiban inilah yang dimaksud dengan beban kerja guru.

Selain itu, guru juga memiliki tugas lainnya seperti misalnya menjadi bagian dari manajemen sekolah. Keterlibatan guru dalam manajemen sekolah dapat berupa peran guru dalam setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah baik bersifat formal maupun non-formal. Kegiatan yang bersifat formal seperti misalnya perpisahan siswa kelas akhir, mengawasi ujian akhir sekolah, terlibat dalam panitia penerimaan siswa baru, menyusun kurikulum dan perangkat pembelajaran lainnya, pelaksanaan pembelajaran yang meliputi tes/ulangan/UN, Ujian Sekolah dan kegiatan formalitas lainnya. Kegiatan non-formal meliputi perlombaan-perlombaan tahunan di

sekolah, perlombaan dalam rangka memperingati hari 17 Agustus, hari Kartini, dan sebagainya.

Guru juga memiliki tugas tambahan lainnya sesuai dengan pasal 1 yaitu sebagai kepala satuan pendidikan dimana paling sedikit memenuhi 6 (enam) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu, atau membimbing 40 (empat puluh) peserta didik bagi kepala satuan pendidikan yang berasal dari guru bimbingan dan konseling/konselor. Beban kerja guru lainnya sebagai wakil kepala satuan pendidikan adalah paling sedikit 12 (dua belas) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu atau membimbing 80 (delapan puluh) peserta didik bagi kepala satuan pendidikan yang berasal dari guru bimbingan dan konseling/konselor. Sedangkan beban mengajar guru yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala perpustakaan pada satuan pendidikan adalah paling sedikit 12 (dua belas) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu. Beban mengajar guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala laboratorium, bengkel, atau unit produksi satuan pendidikan adalah paling sedikit 12 (dua belas) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

Selain tugas tambahan diatas, sebagai tenaga pendidik, guru juga melaksanakan tugas pembinaan ekstrakurikuler, tugas tambahan sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, dan tugas-tugas administratif lainnya. Rata-rata waktu yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler ini adalah 79,4 menit dalam seminggu. Sedangkan rata-rata waktu untuk tugas tambahan sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, bendahara, dan sejenisnya adalah 277,4 menit dalam seminggu. Angka ini tentunya lebih tinggi dari pada jumlah waktu yang digunakan guru untuk merencanakan pembelajaran maupun menilai pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa tugas tambahan guru lebih banyak daripada tugas utamanya yaitu mendidik peserta didik dengan sistem tatap muka di kelas.

Terkait tentang jam kerja seorang guru, baik guru PNS maupun guru non PNS, jam kerja yang dimiliki oleh seorang guru sama dengan jam kerja pegawai lainnya yaitu 37,5 jam kerja dimana setiap pertemuan memiliki 60 menit per minggu. Kegiatan belajar mengajar dalam satu tahun dilakukan kurang lebih selama 38 minggu atau 19 minggu persemester. Kegiatan tatap muka ini dialokasikan dalam jadwal pelajaran yang disusun secara mingguan. Dalam melaksanakan tugas, guru merujuk pada jadwal tahunan atau kalender akademik dan jadwal pelajaran.

Kalender akademik dibuat dengan menyesuaikan kalender yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, pihak sekolah juga turut andil dalam menyusun jadwal pembelajaran selama satu tahun. Jadwal pembelajaran selama satu tahun disusun dalam kurun waktu mingguan, bulanan, semester, dan tahunan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diterangkan bahwa beban kerja guru yang utama adalah memenuhi jam pertemuan tatap muka minimum dan maksimum, serta keterlibatan – keterlibatan guru dalam kegiatan sekolah dan membimbing peserta didik. Namun demikian, guru juga memiliki tugas utama lainnya yaitu dalam hal pengembangan keprofesian yang berkelanjutan. Kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan diri, publikasi ilmiah, pengembangan pembelajaran inovatif (Pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru, 2008).

Guru yang mengajar di sekolah yang diprakarsai oleh pemerintah (Sekolah Negeri) menjadi obyek yang menarik untuk diamati. Berbeda dengan sekolah swasta, Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab oleh pemerintah daerah kabupaten/kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Pada umumnya guru yang mengajar di sekolah negeri berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dimana beban kerja dan kinerjanya sudah diatur dalam peraturan pemerintah Negara Republik Indonesia. Berdasarkan Permendikbud No 15 Tahun 2018, guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah melaksanakan beban kerja selama 40 jam dalam 1 minggu dengan 37,5 jam kerja efektif dan 2,5 jam istirahat. Kegiatan pokok guru diantaranya meliputi, (a) merencanakan pembelajaran atau pembimbingan; (b) melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan; dan (c) menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan. Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), beban kerja selain mengacu pada peraturan pemerintah daerah, namun juga mengacu pada beban kerja yang telah ditetapkan oleh yayasan. Mengingat pada umumnya SDIT merupakan sekolah berbasis swasta, dimana yayasan dan manajemen sekolah memiliki andil dalam melaksanakan visi misi sekolah termasuk menentukan beban kerja guru.

Perbedaan karakteristik, latar belakang, beban kerja, hingga indikator kinerja antara guru yang mengajar di SDIT dan di SDN menjadi alasan kuat

peneliti untuk melakukan pengamatan di kedua jenis sekolah yang berbeda tersebut. Oleh sebab itulah penelitian ini hadir untuk mengkaji bagaimana peran beban kerja guru terhadap kinerja guru di SDIT dan SDN, serta bagaimana peran kompensasi terhadap kinerja guru di SDIT dan SDN.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif analisis. Sebagai suatu analisis filosofis terhadap Peran Beban Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Guru Pada SDIT dan SDN di Kota Bogor secara deskriptif, maka secara metodologis penelitian ini lebih cocok menggunakan metode kualitatif /qualitative research. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti lebih rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik. Melihat model penelitian semacam ini, maka upaya yang akan dilakukan penulis adalah memberikan uraian atau deskripsi yang seluas-luasnya terhadap Peran Beban Kerja dan kimpensasi terhadap Kinerja Guru pada SDIT dan SDN Di Kota Bogor.

Penelitian kualitatif pada penelitian ini terdapat data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari subjek penelitian atau dari lapangan termasuk dari laboratorium baik dari hasil observasi, wawancara, maupun catatan di lapangan. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui peneliti namun dari pihak lain yang memiliki kategorisasi, klasifikasi tersendiri. Objek data wawancara yang utama adalah kalimat dan perilaku yang dilihat yang dijadikan sebagai sumber data pokok. Secara operasional sumber data berupa kalimat dan perilaku dirangkum, ditulis, direkam secara multimedia. Data pokok tambahan dapat bersumber dari sumber tertulis seperti buku, papan data, arsip dan dokumen lainnya seperti foto baik yang diambil oleh orang lain maupun oleh peneliti baik mengenai orang maupun latar. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Posisi peneliti adalah perencana, pengumpul data, analis dan pelapor atas penelitian. Instrumen dikembangkan dengan sederhana yang kemudian dibandingkan dengan data yang ditemukan saat observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan acuan pedoman observasi review dan wawancara agar data dapat terpenuhi. Adapun uji keabsahan data meng-

gunakan uji triangulasi, transferabilitas, konfirmabilitas dan dependabilitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Beban Kerja Dan Kinerja Guru

Beban kerja guru sebagaimana diatur oleh Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dimana satuan waktu kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan dicantumkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Alokasi waktu satu jam tatap muka

No.	Jenis Sekolah	Alokasi waktu satu jam tatap muka (menit)	Jumlah jam tatap muka per minggu
1.	SD/SDLB:		
	Kelas I s.d III	35	29 s.d 32
	Kelas IV s.d VI	35	34
2.	SMP, MTs, SMPLB	40	34
3.	SMA, MA, SMALB	45	38 s.d 39
4.	SMK, MAK	45	38 s.d 39

Sumber Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi

Dari angka dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa beban tatap muka dalam satu minggu kerja untuk tiap jenjang pendidikan berbeda. Beban kerja guru yang dapat dihitung sebagai pemenuhan kewajiban mengajar 24 jam tatap muka per minggu adalah jumlah jam kerja guru apabila mengajar pada mata pelajaran sesuai dengan bidang keahliannya. Misalnya guru yang memiliki sertifikat pendidik sebagai guru mata pelajaran Matematika, maka jam kerja yang dapat dihitung adalah jam mengajar guru tersebut pada mata pelajaran Matematika Saja. Dalam melaksanakan tugas pokoknya yang terkait langsung dengan proses pembelajaran, guru hanya melaksanakan tugas mengampu 1 (satu) jenis mata pelajaran saja, sesuai dengan yang tercantum dalam sertifikat pendidikannya. Sebagai tenaga profesional, guru baik PNS maupun bukan PNS dalam melaksanakan tugasnya berkewajiban memenuhi jam kerja yang setara dengan beban kerja pegawai lainnya yaitu 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) jam kerja (@60 menit) per minggu. Dalam melaksanakan tugas, guru mengacu pada jadwal tahunan atau kalender akademik dan jadwal pelajaran.

Kegiatan tatap muka dalam satu tahun dilakukan kurang lebih 38 minggu atau 19 minggu per semester. Kegiatan tatap muka guru dialokasikan dalam jadwal pelajaran yang disusun secara mingguan. Khusus

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ada kalanya jadwal pelajaran tidak disusun secara mingguan, tapi menggunakan sistem blok atau perpaduan antara sistem mingguan dan blok. Pada kondisi ini, maka jadwal pelajaran juga disusun berbasis semester, tahunan, atau bahkan per tiga tahunan. Diluar kegiatan tatap muka, guru akan terlibat dalam aktifitas persiapan tahunan atau semester, ujian sekolah maupun ujian nasional (UN), dan kegiatan lain akhir tahun/semester.

Dibawah ini adalah jenis kegiatan guru yang dikategorikan tatap muka dan bukan tatap muka. Dalam tabel tersebut juga dicantumkan ekuivalensi jam untuk kegiatan tatap muka selain kegiatan tatap muka di kelas.

Tabel 2. Jenis Guru dan Beban Tatap Muka

No	Jenis Kegiatan Guru	Kategori		Ekuivalensi jam/minggu*	Ket.
		TM	BTM		
1.	Merencanakan pembelajaran	V		2	
2.	Melaksanakan pembelajaran:				
a.	Kegiatan awal tatap muka	V		2	
b.	Kegiatan tatap muka di kelas	V			
c.	Membuat resume tatap muka	V		2	
3.	Menilai hasil pembelajaran				
a.	Penilaian tes		V	0	
b.	Penilaian sikap	V		2	Semua guru
c.	Penilaian karya	V		2	Mata pelajaran tertentu
4.	Membimbing dan melatih				
a.	Bimbingan pada tatap muka		V	0	
b.	Bimbingan intrakurikuler		V	0	
c.	Bimbingan ekstrakurikuler	V		2	
5.	Melaksanakan tugas tambahan				
a.	Kepala sekolah			18	
b.	Wakil kepala sekolah			12	
c.	Kepala perpustakaan			12	
d.	Kepala laboratorium			12	
e.	Ketua jurusan atau program			12	
f.	Kepala bengkel			12	

g.	Pembimbing praktek kerja industry	12	Hanya di SMK
h.	Kepala unit produksi	12	Hanya di SMK
i.	Tugas klain	6	Sesuai kebutuhan sekolah

Ada kondisi khusus bagi guru yang secara kontekstual tidak mungkin memiliki beban mengajar 24 jam. Kondisi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bertugas pada satuan pendidikan layanan khusus;
2. Berkeahlian khusus dan/atau;
3. Dibutuhkan atas dasar pertimbangan kepentingan nasional;

Tabel di atas berisi informasi tentang evaluasi kegiatan guru-guru baik di sekolah SDIT maupun di SDN. Terdapat 6 (enam) kegiatan inti guru yang dievaluasi yaitu Melaksanakan Pembelajaran, Menilai Hasil Pembelajaran, Membimbing dan Melatih, Melaksanakan Tugas Tambahan, Mengajar di Sekolah lain, dan Mengerjakan Microtask. Hasil studi kualitatif ini menunjukkan bahwa semua guru baik di SDIT dan SDN terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar. Jam kegiatan beragam, untuk SDIT berkisar antara 2-24 jam dalam seminggu, dan SDN berkisar antara 1 – 44 jam per minggu. Berdasarkan tugas membimbing dan melatih, jumlah guru di SDN yang ikut membimbing dan melatih lebih banyak dibandingkan dengan SDN dibandingkan dengan yang tidak ikut melatih.

Terkait dengan tugas tambahan, tidak semua guru memiliki tugas tambahan baik di SDIT maupun SDN. Namun demikian, di SDN, mayoritas guru tidak memiliki tugas tambahan. Sedangkan di SDIT hampir memiliki porsi yang sama antara guru yang memiliki tugas tambahan dengan yang tidak memiliki tugas tambahan. Di SDIT hanya ada 1 guru yang mengajar di sekolah lain. Namun berbeda dengan di SDN, terdapat 9 orang guru yang mengajar di sekolah lain. Informasi terakhir yang dapat disajikan dari tabel ini adalah, di SDIT semua guru melaksanakan microtask, sedangkan di SDN masih terdapat beberapa guru yang tidak mengerjakan microtask. Namun demikian, dari jawaban responden tersebut, tidak semua guru bersedia untuk memberikan informasi terkait dengan kegiatan belajar mengajar mereka.

Tabel 3. Menilai hasil pembelajaran

Menilai Hasil Pembelajaran	Btm/Tm	SDIT	Ekuivalensi Jam/Minggu	SDN	Ekuivalensi Jam/Minggu
@1#Penilaian_Tes	0	3	2-7 Jam	12	1-70 Jam
	Btm	4		7	
	Tm	41		65	
	Tm/Btm	2		5	
@2#Penilaian_Sikap	0	7	1-5 Jam	15	1-70 Jam
	Btm	2		15	
	Tm	39		54	
	Tm/Btm	2		5	
@3#Penilaian_Karya	0	9	2-5 Jam	18	1-70 Jam
	Btm	7		12	
	Tm	32		55	
	Tm/Btm	2		4	

Keterangan:

TM (Tatap Muka)

BTM (Bukan Tatap Muka)

0 (Tidak menjawab)

Tabel di atas berisi informasi tentang kegiatan guru-guru berdasarkan aspek menilai hasil belajar di SDIT dan SDN di Kota Bogor. Berdasarkan aspek penilaian tes, baik di SDIT dan di SDN didominasi oleh kegiatan tatap muka dengan ekuivalensi jam lebih banyak di SDN. Berdasarkan aspek penilaian sikap baik di SDIT dan di SDN didominasi oleh kegiatan tatap muka dengan ekuivalensi jam lebih banyak di SDN. Berdasarkan aspek penilaian karya, baik di SDIT dan di SDN didominasi oleh kegiatan tatap muka dengan ekuivalensi jam lebih banyak di SDN. Namun demikian, dari jawaban responden tersebut, tidak semua guru bersedia untuk memberikan informasi terkait dengan kegiatan belajar mengajar mereka.

Berdasarkan aspek bimbingan pada tatap muka, di SDIT aktifitas tatap muka lebih banyak dibandingkan dengan bukan tatap muka. Demikian halnya dengan SDN yang didominasi oleh tatap muka, dengan ekuivalensi jam lebih banyak di SDN. Berdasarkan aspek bimbingan intrakurikuler remedial, di SDIT didominasi oleh aktifitas tatap muka dibandingkan juga dengan bukan tatap muka. Demikian halnya dengan SDN yang didominasi oleh tatap muka, dengan ekuivalensi jam lebih banyak di SDN. Berdasarkan aspek bimbingan intrakurikuler pengayaan mapel, di SDIT

didominasi oleh aktifitas tatap muka. Demikian halnya dengan SDN yang didominasi oleh tatap muka, dengan ekuivalensi jam lebih banyak di SDN. Namun demikian, dari jawaban responden tersebut, tidak semua guru bersedia untuk memberikan informasi terkait dengan kegiatan bimbingan ekstrakurikuler yang dipegangnya, sehingga mayoritas jawaban adalah 0 (tidak menjawab) baik di SDN dan SDIT.

Tabel 4. Melaksanakan tugas tambahan dan beban kerja di sekolah lain

Melaksanakan Tugas Tambahan	Asal Sekolah		Total
	SDIT	SDN	
@1#Kepala_Sekolah	48	80	128
@2#Wakil_Kepala_Sekolah	47	81	128
@3#Kepala_Perpustakaan	50	84	134
@4#Kepala_Laboratorium	49	84	133
@5#Ketua_Program	49	86	135
Beban Kerja Di Sekolah Lain			
@1#Mengajar_di_sekolah_lain_mapel_sama	49	82	131
@2#Menjadi_guru_bina_di_sekolah_lain	49	84	133
@3#Tutor_pada_pendidikan_non_formal	49	80	129

Tabel di atas memberikan informasi terkait dengan tugas tambahan yang dimiliki oleh guru-guru di SDIT dan SDN kota Bogor selain tugas utama mereka sebagai pendidik. Tugas tambahan tersebut diantaranya adalah menjabat sebagai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala perpustakaan, kepala laboratorium, dan ketua program. Tidak hanya itu, tugas tambahan juga dapat berupa kegiatan guru-guru di sekolah lainnya, seperti misalnya adanya jam mengajar di sekolah lain, menjadi guru bina di sekolah lain, dan menjadi tutor untuk pendidikan non formal di sekolah lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik di SDIT dan SDN, hampir sebagian besar guru memiliki tugas tambahan disamping kewajibannya untuk mengajar. Dengan demikian beban kerja guru SDIT dan SDN rata-rata banyak, yaitu tugas utama ditambah tugas tambahan.

Tabel 5. Informasi tambahan acuan dalam meentapkan beban guru dan jenis kegiatan lainnya

Apa yang menjadi acuan manajemen sekolah dalam menetapkan beban kerja guru?
Kebutuhan Siswa
pendidikan yang di ampu

Kurikulum Sekolah
Jenis Kegiatan Lainnya yang Menjadi Beban Kerja Guru dan Belum Tercantum!
Mengawas Makan
PLK
membuat majalah sekolah
kegiatan kesiswaan
pengawasan selama istirahat
KKG
Mengawas Sholat
Morning Meeting
rapat koordinasi

Hampir setiap sekolah memiliki karakteristik dan juga kebijakan sendiri dalam menetapkan acuan beban kerja seorang guru. Namun demikian, terdapat beberapa kesamaan dalam hal penetapan beban kerja di sekolah bagi tenaga pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang menjadi acuan manajemen sekolah dalam menetapkan beban kerja guru, diantaranya adalah kebutuhan siswa, pendidikan yang diampu dan kurikulum sekolah. Disamping itu, terdapat beberapa jenis kegiatan lainnya yang sebetulnya menjadi beban kerja bagi seorang guru namun seringkali terlupakan dan tidak tercantum dalam SOP (standar operasional prosedur) di sekolah. Kegiatan tersebut diantaranya adalah menjadi pengawas siswa baik dalam kegiatan makan, sholat, istirahat dan kegiatan kesiswaan. Membuat majalah sekolah; Praktik Lapangan kerja; Morning meeting; KKG; Rapat koordinasi dan sebagainya.

Implementasi/Pelaksanaan beban kerja di dua jenis sekolah yaitu SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) dan SDN (Sekolah Dasar Negeri) terlihat memiliki persamaan dan perbedaan dari beberapa aspek. Mengacu pada pedoman penghitungan beban kerja guru dari Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008, maka terdapat beberapa indikator pelaksanaan beban kerja di kedua sekolah yaitu melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan juga melatih, melaksanakan tugas tambahan, mengajar di sekolah lain, dan mengerjakan microtask. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua jenis sekolah memiliki kondisi yang sama dalam hal melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, mengajar di sekolah lain, dan mengerjakan microtask. Namun berbeda dalam kondisi membimbing

dan melatih dan melaksanakan tugas tambahan. Bagaimanapun juga, SDN memiliki ekuivalensi jam atau minggu lebih banyak dibandingkan di SDIT untuk aktifitas melaksanakan pembelajaran, menilai hasil dalam pembelajaran, membimbing dan melatih serta mengerjakan microtask. Lain halnya dengan tugas melaksanakan tugas tambahan dimana SDIT memiliki ekuivalensi jam/minggu lebih banyak dibandingkan di SDN. Terkait merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, membuat RPP mayoritas dilakukan secara bukan tatap muka baik di SDIT dan SDN. Kegiatan awal tatap muka mayoritas dilakukan secara tatap muka baik di SDIT dan SDN. Kegiatan tatap muka di kelas mayoritas dilakukan secara tatap muka baik di SDIT dan SDN. Membuat resume tatap muka mayoritas dilakukan secara tatap muka SDN dan bukan tatap muka di SDIT. Berdasarkan aspek menilai hasil pembelajaran, penilaian tes, penilaian sikap dan penilaian karya mayoritas dilakukan secara tatap muka baik di SDIT dan SDN. Berdasarkan aspek membimbing dan melatih, untuk seluruh sub aspek mayoritas dilakukan secara tatap muka baik di SDIT dan SDN. Terakhir, kedua jenis sekolah sepakat menjawab bahwa beban kerja tahun sekarang sama saja dengan tahun lalu.

2. Pembahasan

Hasil penelitian tentang peran beban kerja guru dan kompensasi terhadap kinerja guru pada SDIT dan SDN di kota bogor secara diskriptif ini menunjukkan bahwa beban kerja berperan secara signifikan dalam meningkatkan kinerja guru. Sedangkan beban kerja tidak berperan secara signifikan terhadap kompensasi. Dengan demikian semakin tinggi beban kerja seorang guru, maka kinerja juga akan semakin baik. Demikian halnya dengan sebaliknya. Jika dilihat pada kondisi ini dengan mensandingkan dengan kondisi di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang dibebankan dengan beban kerja/tanggung jawab yang besar, maka guru tersebut selalu berusaha untuk menyelesaikan setiap tanggung jawab yang dibebankan kepadanya secara profesional. Sehingga *outcome* nya adalah guru tersebut memberikan performa yang baik terhadap kinerja. Di samping itu, jika seorang guru diberikan amanah yang lebih besar/jabatan (seperti menjadi kepala sekolah), maka guru berusaha untuk menjadi profesional dengan memberi-

kan kinerja yang terbaik. Hal ini disebabkan karena salah satu sifat/karakter yang dimiliki oleh seorang guru adalah profesional. Guru adalah suatu profesi yang dituntut untuk selalu bersikap dan berperilaku profesional.

Dengan demikian beban kerja juga berperan secara signifikan dalam meningkatkan kinerja guru. Sedangkan beban kerja tidak berperan secara signifikan terhadap kompensasi guru di SDIT dan SDN di Kota Bogor. Hal ini terlihat cukup masuk akal, dimana pada praktiknya kompensasi guru tidak ditentukan berdasarkan sedikit atau banyaknya jumlah beban kerja yang dibebankan oleh seorang guru, melainkan juga berdasarkan golongan/tingkatan dan status seorang guru. Di Indonesia sendiri, semakin tinggi golongan seorang guru maka semakin tinggi pula gaji dan tunjangan yang diberikan oleh pemerintah maupun oleh yayasan yang menaunginya.

Besarnya gaji guru dapat diuraikan sebagai berikut, gaji guru baik berstatus PNS maupun non PNS ditentukan berdasarkan golongan. Golongan merupakan kelompok-kelompok guru berdasarkan status pendidikan terakhir, apakah SD, SMP, SMA, D3 atau sarjana. Golongan terendah adalah golongan Ia (yang merupakan lulusan SD/SMP) dengan kisaran gaji pada umumnya adalah berkisar antara Rp 1.560.000 – Rp 2.335.800 (tergantung tingkat UMR di daerah tersebut). Sedangkan golongan tertinggi adalah golongan IVe yaitu berkisar antara Rp 3.593.100 – Rp 5.901.200. Demikian halnya dengan menetapkan kompensasi tunjangan, selain berdasarkan golongan namun juga berdasarkan jabatan yang melekat pada guru tersebut. Memang idealnya, semakin tinggi jabatan, semakin tinggi status golongan seorang guru maka beban kerja juga akan semakin tinggi. Namun pada praktiknya beban kerja guru golongan IIIA mungkin saja sama dengan beban kerja guru golongan IVa. Guru dengan golongan IIIa dapat saja turut menjabat di sekolah tersebut. Atau sebaliknya guru golongan IVa dianggap sudah senior, sehingga pihak manajemen sekolah dirasa perlu mengurangi beban kerja guru tersebut. (tribunnews.com).

Selain itu, seorang guru memiliki motivasi kerja yang luar biasa, yaitu tugas guru adalah tugas yang mulia. Pada hakikatnya guru memiliki tujuan yang mulia, yaitu untuk mencerdaskan anak bangsa. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Abdurrahman An Nahlawi guru sebagai orang yang menyam-

paikan ilmu pengetahuan dan juga berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus memiliki sifat rabbani, keikhlasan, sabar, jujur atau amanah, mau belajar, cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran, bersikap tegas sesuai dengan proporsinya, dapat memahami psikologi anak dengan baik, peka terhadap fenomena kehidupan, dan memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didik. (An Nahlawi, 1995) Sebagaimana perkataan ulama:

“Binasalah orang-orang Islam kecuali mereka yang berilmu. Maka binasalah golongan berilmu, kecuali mereka yang beramal dengan ilmu mereka. Dan binasalah golongan yang beramal dengan ilmu mereka kecuali mereka yang ikhlas”.

Mendampingi peserta didik terlebih lagi peserta didik yang masih dalam usia-usia emas menjadi motivasi tersendiri bagi seorang guru untuk dapat memberikan pengajaran dan pendidikan secara ikhlas. Ikhlas yang dimaksud disini adalah ikhlas karena Allah Ta'ala, serta ikhlas berharap Allah lah yang akan memberikan balasan atas pekerjaan baik dari seorang guru, sebagaimana apa yang telah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja berperan namun tidak signifikan terhadap kompensasi guru di SDN dan SDIT. Hal ini berarti bahwa beban kerja guru yang berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Jika beban kerja guru meningkat, maka kinerja guru di SDN dan SDIT juga akan meningkat. Di sisi lain, kompensasi berperan positif dan tidak signifikan terhadap kinerja guru di SDN dan SDIT kota Bogor. Hal ini berarti bahwa tinggi-rendahnya kompensasi yang diterima oleh guru tidak berperan menentukan terhadap performa kerja yang diberikan oleh guru. Hasil ini juga memberikan kesimpulan bahwa variabel kompensasi tidak terbukti menjadi mediasi antara beban kerja dan kinerja guru di kedua jenis sekolah tersebut. Hasil dari serangkaian model jalur antara beban kerja, kompensasi dan kinerja ini menunjukkan bahwa guru di Kota Bogor menjalankan kewajibannya sebagai seorang guru dengan sebaik mungkin tidak ditentukan

oleh kompensasi yang diterima. Demikian halnya dengan kompensasi yang diterima oleh guru tidak ditentukan oleh beban kerja yang diampu. Atau dengan kata lain, berapapun kompensasi yang diterima baik dalam bentuk gaji, tunjangan, fasilitas dan sebagainya, seorang guru tetap akan melaksanakan kewajibannya sebaik mungkin dalam mendidik siswa dengan harapan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Temuan lainnya dari penelitian ini juga menunjukkan terdapat peran beban kerja guru terhadap kinerja guru. Hal ini berarti bahwa, semakin tinggi beban kerja yang diampu oleh guru, sejatinya guru akan merasa memiliki lebih banyak tanggung jawab, sehingga seorang guru akan menampilkan performa yang baik untuk meningkatkan mutu pendidikan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Studi Deskriptif Peran Beban Kerja dan Kompensasi terhadap Kinerja Guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Al-Allamah bin Muhammad bin Khaldun, 2001, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, diterjemahkan oleh: Masturi Irham, Malik Supar dan Abidun Zuhri, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, Mohammad Daud, 2002, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- An Nahlawi, Abdurrahman, 1995, *Pendidikan Islam di rumah sekolah dan masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, hlm 169
- Anwar, S, 2006, Perlunya Memperhatikan Kinerja Guru, *Harian Republika*, 24 Desember 2006.
- Arifin, 2013, yang berjudul Pengaruh Kepemimpinan, Kedisiplinan, Beban Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru (Studi pada Yayasan Kyai Ageng Giri Mranggen Demak), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro Semarang*.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008, *Pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasil Evaluasi paruh waktu RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2010-2014, 2013, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- <https://sekolahkreativa.sch.id/>
<https://sekolah.nusagates.com/69970051>
<https://sekolah.nusagates.com/69970051>
- <https://www.ummulqurobogor.org/staff-guru-sdit>
<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/d0aa8905-2df5-e011-a332-9f5a54b9205e>
<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/40FB8405-2DF5-E011-AA73-AD241F87BC96>
<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/800d6e04-2df5-e011-a927-5fa3111b3d49>
<http://20220090.siap-sekolah.com/sekolah-profil/>
<https://disdik.bekasikab.go.id>
- Ismani, Sukanti, dan Ani Widayanti, 2010, Analisis Kinerja Guru Akuntansi dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Penelitian ini dibiayai dengan dana DIPA BLU UNY tahun 2010.
- Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Press Workshop Implementasi Kurikulum 2013, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Pedoman Penghitungan Beban Kerja, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan, 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan.
- Siregar, Edi, 2011, Pengaruh Motivasi Kerja, Kinerja Individual dan Sistem Kompensasi Finansial terhadap Kepuasan Kerja Guru SMPK BPK Penabur Bintaro Jaya Jakarta, *Jurnal Pendidikan Penabur No 16 Tahun 10, Juni, 2011*.

Undang Undang Nomor 15 Tahun 2005 tentang
Guru dan Dosen Pasal 35 ayat 1 dan 2

Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru
dan Dosen